

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit adalah salah satu ciptaan Allah yang menimpa pada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kapan dan bagaimana penyakit itu muncul, semuanya bergantung pada kehendak-Nya. Allah menciptakan penyakit untuk satu tujuan yang Dia kehendaki.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari ditemukan aneka ragam cara menghadapi masalah atau keadaan yang kurang menyenangkan. Ada orang yang mudah patah semangat, menyerah kepada keadaan, hilang kemampuan untuk mengatasi kesulitan, bahkan menjadi putus asa dan murung misalnya orang ditimpa suatu penyakit yang membahayakan, seperti penyakit jantung, kanker dan sebagainya, yang pada umumnya diperkirakan menjadi penyebab kematian. Orang yang demikian sering dikatakan kehilangan semangat hidup. Keadaan kejiwaan seperti itu menyebabkan dirinya menjadi murung, putus asa, sedih dan seolah-olah ia tidak mau berjuang menghadapi penyakitnya.

Oleh sebab itu orang sakit (pasien) yang merasa putus asa (stress) karena telah bosan berobat atau juga penyakit-penyakit tekanan darah tidak normal, terganggu pencernaan, jantung berdebar-debar, perasaan takut yang tidak ada sebabnya, sehingga menimbulkan berbagai macam penyakit. Orang sakit yang mempunyai kondisi tersebut sangat memerlukan bantuan, tidak hanya bantuan fisik tetapi juga bantuan non fisik, yang berupa bantuan spiritual yang dapat menumbuhkan rasa optimis dalam menghadapi cobaan dari Allah.

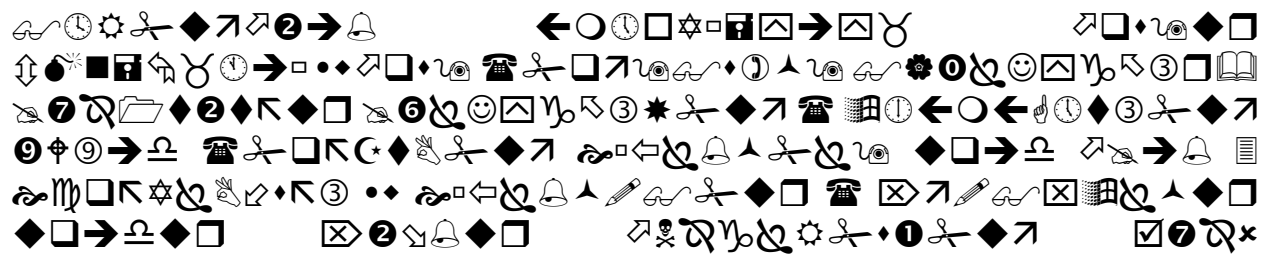
Penyebab utama terjadinya penyakit pada umumnya ada dua macam, yaitu: pertama, karena kesalahan perilaku atau kebiasaan hidup yang kurang sehat, hidup tidak teratur, makan sembarangan, jorok, malas, tidak suka olah raga, tidak disiplin dan lain-lain. Kedua, keadaan di

lingkungan yang tidak mendukung kesehatan, kotor, lembab, tidak teratur, air tidak bersih, membuang sampah atau kotoran sembarangan, pencemaran udara, air, tanah dan sebagainya. Disamping itu ditemukan pula kadang-kadang penyakit yang disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan agama (Daradjat, 1993: 31). Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya penyakit hendaknya harus hidup teratur dan menjaga lingkungan agar tidak tercemar, serta melakukan pendekatan yang berhubungan dengan agama. Karena sakit yang di derita seorang pasien dapat menjadi peringatan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Dimensi sehat menurut pandangan Islam bukan semata memberikan panduan bagaimana secara fisik manusia mengupayakan kesehatan jasmaninya melainkan kesehatan rohani juga, yang di dalam Islam sudah terdapat ajaran dan praktik-praktik praktis yang dapat membina jasmani dan rohani menjadi sehat. Sehat dalam pandangan Islam adalah keserasian antara aspek tubuh, aspek kejiwaan, aspek perasaan dan aspek akal pikiran. Dengan kata lain Islam tidak mengabaikan segi kejiwaan dalam mengobati dan menyembuhkan manusia untuk menjadi sehat lahir dan batin.

Agama Islam dan kitab sucinya Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada seluruh umat manusia dan khususnya umat Islam. Al-Quran juga mengajarkan kepada manusia tentang akidah juga mengajarkan pada manusia untuk membersihkan diri dari jiwa yang kotor melalui pengalaman ibadah agar dapat terjaga dan tercapainya kesehatan jiwa.

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Fusilat ayat 44 yaitu :





Artinya : “Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka.”. (Departemen Agama, RI, 1989 : 779).

Dari pengalaman sehari-hari bahwa orang yang menderita sakit hendaknya berobat dan berdoa. Doa merupakan sunnatullah yang bersifat alami sebagai tempat kembali insan mukmin saat mengalami berbagai macam ujian dan kondisi menakutkan, apalagi ketika menderita sakit yang begitu parah. Sudah diketahui seringannya penderitaan yang dialami manusia barang kali dapat menghilangkan daya ingat, rasa tenang dan tentram sehingga penderitaan tersebut berubah-ubah menjadi malapetaka yang dahsyat dan membutuhkan perantara khusus yang bisa menghilangkan apapun yang sedang dialami, atau juga memerlukan sesuatu yang dapat membuat dirinya tabah menanggung berbagai macam sakit dan beban beratnya (Tasmara, 1999 : 30).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Bandung adalah salah satu Rumah Sakit yang memiliki layanan Keperawatan Rohani Islam. Berangkat dari sebuah keinginan untuk membantu mempercepat penyembuhan pasien secara menyeluruh. Kaitannya di dalam kehidupan akan terlihat jelas dan tidak direkayasa, menurut saya tidak hanya badan yang memerlukan perawatan tapi juga rohani, jadi Perawatan Rohani itu sangat penting karena bisa membersihkan dari penyakit-penyakit yang diderita oleh rohani. Oleh karena itu dalam keperawatan ini manusia sangat dianjurkan untuk menjaga hati, lisan, dan tingkah laku agar Ia sehat secara holistik (menyeluruh) baik bio, psiko, sosio, spiritual. Selain itu Warois sendiri menggali nilai-nilai agama Islam dalam keperawatan dari sumber yang merupakan keyakinan umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

Dipandang dari sudut kesehatan mental, psikoreligius tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan psikoterapi psikiatrik, karena psikoreligius mengandung kekuatan spiritual/kerohanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme (harapan kesembuhan). Dua hal ini, yaitu rasa percaya diri (*self confident*) dan optimisme, merupakan dua hal yang amat esensial bagi penyembuhan suatu penyakit di samping obat-obatan dan tindakan medis yang diberikan (Hawari, 2002 : 115-116).

Para ahli bersepakat bahwa orang sehat jangan hanya dilihat dari badannya saja, psikologisnya saja dan sosialnya saja, tetapi harus juga dilihat unsur sehat secara kerohanian atau agama.

WHO pernah mendefinisikan bahwa orang sehat adalah apabila ia sehat fisik, mental, sosial, dan bebas dari cacat atau penyakit. Tetapi sejak 1984 definisi tersebut sudah berubah, yaitu memasukkan unsur spiritual atau kerohanian atau keagamaan. Jadi, sekarang istilah sehat ditinjau dari empat dimensi : fisik, mental, sosial, dan spiritual atau kerohanian. (Yafie, dkk, 2008 : 49-50).

Manusia adalah merupakan kesatuan antara *psikhophisis*. Yaitu ada unsur jasmaninya dan ada pula unsur rohaninya. Kedua aspek tersebut saling mempengaruhi. Manusia hidup dibesarkan dalam lingkungan sosial tertentu secara sosiologis individu merupakan representasi dari kehidupan lingkungan sosialnya. Segala yang terjadi di lingkungan sosialnya diamati, dipelajari dan kemungkinan diinternalisasikan sebagai bagian dari kehidupannya sendiri. Lingkungan sosial secara nyata juga mempengaruhi perilaku sehat dan sakit, peran sehat dan sakit juga berkaitan dengan nilai sosialnya. Individu akan berperan sehat atau sakit jika sesuai dengan nilai-nilai yang secara sosiologis diterima. Dengan demikian bahwa lingkungan sosial juga mempengaruhi kesehatan. Selain itu, kepribadian seseorang mempunyai pengaruh yang sangat erat dalam

kesehatan seseorang, misalnya orang berkepribadian introvert dan ekstrovert merasa tertekan dengan masalah-masalah yang dihadapi, suatu masalah menjadi stimuli ke dalam kondisi stress, orang sering merasa tertekan dan kurang siap menghadapi masalah cenderung mempunyai tekanan batin yang sangat kuat, hal ini sering menyebabkan beberapa penyakit.

Di rumah sakit ataupun klinik kesehatan pada umumnya pasien hanya mendapatkan pengobatan secara fisik saja. Nyatanya sakit fisik dapat mempengaruhi kondisi jiwa seseorang tersebut. Ibnu Sina mengatakan berdasarkan pengalamannya bahwa sebenarnya secara fisik orang yang sakit akan sembuh hanya dengan kemauan yang ada pada dirinya. Dan sebaliknya jika orang yang sehat dapat benar-benar sakit karena dipengaruhi oleh pikirannya sendiri bahwa dia sakit. Oleh karena itu, ketika seseorang sedang sakit secara fisik, pada dasarnya ia membutuhkan motivasi, bimbingan dan sugesti secara mental dengan pendekatan spiritual atau terapi keagamaan.

Layanan Perawat Rohani Islam (WAROIS) merupakan salah satu unit yang ada di RSUD Kota Bandung yang secara definitif dimaksudkan sebagai proses pemeliharaan, pengurusan dan penjagaan aktifitas ruhaniyah insaniah agar pasien dan keluarga pasien tetap berada dalam situasi dan kondisi yang fitri, yaitu berkeyakinan Tauhidullah, sabar, tawakal, tumaninah dan berikhtiar dalam mengatasi dan menjalani musibah penyakit dan selalu bersyukur dalam menjalani anugrah nikmat, kesehatan rohani dan jasmani yang dilakukan oleh diri sendiri atau melalui perbantuan orang lain dengan cara menjalankan kewajiban beragama Islam dalam berbagai situasi dan kondisi.

Menurut Ibu Ida Widiawati salah satu Warois disana, banyak pasien yang mengikuti layanan warois tersebut tapi tidak sedikit juga yang acuh bahkan menolak mengikuti layanan Warois yang telah disediakan. Reaksi yang ditunjukkan terhadap layanan tersebut berbagai macam, ada yang menerima dengan baik, ada yang tidak senang karena merasa terganggu, dan ada

juga yang menerima tapi tidak mengikuti layanan dengan baik (Wawancara dengan Perawat Rohani Islam pada tanggal 15 April 2014).

Menurut Pak Rosidi (52) salah satu korban kecelakaan lalu lintas saat ditemui ia merasa senang dengan adanya layanan warois karena ia merasa diperhatikan dan itu membuatnya bisa lebih menerima dengan musibah yang menimpanya. Dan menurut Pak Maman (57) pasien yang mengidap penyakit TBC yang pada saat kami berkunjung diruangannya tidak ada yang menungguinya, pak Maman nampak gembira ketika kami datang. Ia meminta kepada kami agar didoakan supaya penyakitnya cepat sembuh dan ia cepat keluar dari Rumah Sakit.

Dalam Keperawatan Rohani Islam, ini lebih menekankan kepada pasien atau seseorang agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar jiwanya menjadi tenang dan tentram tanpa beban yang bersemayam dalam hati seseorang yang bisa mengakibatkan penyakit psikosomatis. Terdapat tuntunan do'a dan dzikir bagi pasien sebagai pemenuhan nutrisi ruhani. Dari Mahmud bin Labid ra. Sesungguhnya Nabi Saw. bersabda, "Ada dua yang dibenci oleh anak keturunan Adam (manusia): 1) Kematian, padahal kematian itu lebih baik baginya daripada fitnah; 2) Manusia membenci sedikit harta, itu lebih ringan hisabnya (pada hari kiamat)". (HR. Ahmad-Majma'uz Zawaa'id).

Dengan demikian untuk memotivasi kesembuhan pasien tidak hanya memberikan perhatian pada aspek fisik saja. Tetapi juga memberikan terapi dengan pendekatan psikis maupun rohani. Oleh karena itu, motivasi kesembuhan sangat diperlukan dalam mengatasi jiwa pasien. Untuk pengobatan terutama terhadap gangguan mental yang berakibat pada fisik dapat dilakukan dengan pendekatan agama Islam melalui shalat, dzikir dan doa, khususnya untuk menimbulkan kekuatan jiwa, pendorong diri dan juga proses penyembuhan penyakit yang dideritanya. Dengan pendekatan agama pasien dapat dilatih untuk bersabar dan tabah dalam menghadapi

penyakitnya. Bahwa semakin orang sering berdoa, maka seseorang akan selalu ingat kepada Allah sehingga ia akan selalu menjaga segala perilakunya. Hal tersebut mempengaruhi kepribadian pasien kearah positif, sehingga ketika seseorang mendapatkan cobaan sakit, seseorang berpikir demikian karena ia memiliki keyakinan bahwa Allah tidak akan menguji umatnya melampaui kemampuannya dan selalu ada hikmah dibalik cobaan- Nya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan hal di atas pada RSUD Kota Bandung. Adapun judul penelitian adalah **“Pengaruh Layanan Warois Terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap (Studi Korelasi Di RSUD Kota Bandung)”**.

B. Perumusan Masalah

Untuk membatasi masalah-masalah yang akan diteliti dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis telah merumuskannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1. Bagaimana layanan warois dalam memberikan motivasi kesembuhan pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung ?
2. Seberapa besar pengaruh layanan warois terhadap motivasi kesembuhan pasien?
3. Bagaimana Faktor Penghambat dan Pendukung terhadap pengaruh layanan Warois dalam memberikan motivasi kesembuhan pasien Rawat Inap RSUD Kota Bandung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui layanan waro'is dalam motivasi kesembuhan pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan waro'is terhadap motivasi kesembuhan pasien.
- c. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung terhadap pengaruh layanan Waro'is dalam memberikan motivasi kesembuhan pasien Rawat Inap RSUD Kota Bandung ?

2. Kegunaan penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan berguna dalam kajian -kajian berikut yang berbentuk

:

a. Bagi Pasien

Manfaat bagi pasien dalam penelitian ini yaitu membantu pasien agar mengetahui apakah layanan waro'is yang dilakukannya selama ini sudah efektif atau belum, selain itu juga membantu pasien agar lebih aktif dan lebih peka terhadap layanan waro'is yang sudah disediakan.

b. Bagi Perawat Rohani Islam (WAROIS)

Memberikan masukan pada Perawat Rohani Islam sebagai koreksi agar dalam membimbing lebih ditingkatkan lagi dan selain itu perawat rohani Islam juga mendapatkan inovasi baru (perubahan) dalam membimbing pasien terkait dengan keefektifan bimbingan waro'is.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang dunia bimbingan, khususnya berkaitan dengan layanan Perawat Rohani Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya kesan pengulangan atau tindak plagiat dalam penelitian ini, maka penulis akan memaparkan penelitian yang pernah ada dengan skripsi yang penulis buat antara lain:

Skripsi tentang “*Peran Rohaniawan Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien.*” Oleh saudara Taufik tahun 2005. Secara garis besar menerangkan bahwa rohaniawan Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang berperan sangat besar dalam memotivasi kesembuhan pasien, karena dengan kehadiran rohaniawan dengan bimbingan penyuluhan islamnya pasien bisa tersugesti dan menjadi lebih tenang serta lebih bersemangat untuk sembuh juga selalu memasrahkan diri seutuhnya kepada Allah Swt yang tentunya hal ini akan membantu proses penyembuhan. Sedangkan yang penulis lakukan, selain untuk mengetahui layanan Perawat Rohani Islam (Warois) yang ada di RSUD Kota Bandung, tetapi juga untuk mengetahui pengaruh bimbingan itu sendiri.

Skripsi yang berjudul “*Aktivitas Perawat dalam Memotivasi Kesembuhan atau Khusnul Khotimah Pasien di RSUI Harapan Anda Tegal*”, oleh Ujiburrokhim tahun 1998, yang isinya: bahwa dengan melihat kondisi dan situasi pasien yang sangat kompleks pada saat itu, perlu adanya kehadiran da'i atau perawat yang mampu memahami pasien. Pasien yang dalam kondisi jiwanya yang labil perlu adanya santunan rohani dalam rangka memotivasi kesembuhan pasien yang dalam keadaan kritis dengan cara di bimbing supaya selalu ingat kepada Allah Swt, yaitu dengan kalimat thayyibah sehingga apabila meninggal dalam keadaan khusnul khotimah sebagaimana dambaan seorang muslim.

Skripsi yang ditulis oleh Umi Inayati (2006) yang berjudul : "*Hubungan Bimbingan Rohani Islam dengan Memotivasi Kesembuhan Pasien di RSUD Muhammadiyah Gombong Kebumen*". Umi Inayati menyimpulkan bahwa bimbingan rohani islam memiliki hubungan yang erat dengan memotivasi kesembuhan pasien, mengingat untuk membantu mengatasi kesulitan yang dialami pasien dalam hal rohaninya, maka dapat menjadi pendorong dalam mencapai kesembuhan dan tetap optimis dalam menerima cobaan dan ujian dari Allah Swt.

E. Kerangka Pemikiran

Definisi yang sangat simpel diberikan oleh Ivancevich, Lorenzi, Skinner dan Crosby (1997: 448) : "Pelayanan adalah produk-produk yang tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang melibatkan usaha-usaha manusia dan menggunakan peralatan". Ini adalah definisi yang paling simpel. Sedangkan definisi yang lebih rinci diberikan oleh Gronroos sebagaimana dikutip dibawah ini:

"Pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen / pelanggan" (Ratminto dan Atik Septi W, 2010: 2).

Sementara itu yang disebut dengan konsumen atau sering disebut dengan customer, adalah masyarakat yang mendapat manfaat aktivitas yang dilakukan oleh organisasi atau petugas tersebut. Pelayanan yang dikatakan tidak berwujud tersebut berarti bahwa pelayanan itu hanya dapat dirasakan, oleh sebab itu lebih jauh Norman memberikan karakteristik tentang pelayanan (Sutopo dan Adi Suryanto, 2009 : 8) sebagai berikut:

1. Pelayanan merupakan suatu produksi yang mempunyai sifat tidak dapat diraba, berbeda dengan barang produksi lain (barang jadi atau barang industri yang berwujud).
2. Pelayanan itu kenyataannya terdiri dari tindakan nyata dan merupakan pengaruh yang sifatnya adalah tindak sosial.

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agamanya, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan dan mencintai.

Menurut Dr. Howard Clinebell yang dikutip oleh Dadang Hawari (1996:

491) menyebutkan sepuluh kebutuhan dasar spiritual manusia yaitu :

- 1) Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*), yang senantiasa secara teratur terus-menerus diulang guna membangkitkan kesadaran akan sesuatu yang lebih tinggi dari kekuasaannya.
- 2) Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan Tuhannya (vertical) dan dengan sesama manusia (horizontal) serta alam sekitarnya.
- 3) Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian. Disini pengalaman agama atau ritual keyakinannya terintegrasi dalam amal kesehariannya.
- 4) Kebutuhan akan pengisian spiritualnya dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan sumber spiritualnya. Hal ini dimaksudkan agar spiritualnya tetap terjaga, tidak melemah.
- 5) Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah (horizontal) dan berdosa (vertikal). Rasa bersalah dan berdosa ini merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa.
- 6) Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri (*self acceptance* dan *self esteem*). Dua hal tersebut amat penting bagi kesehatan jiwa seseorang. Setiap diri ingin diterima dan dihargai oleh lingkungannya, tidak ingin dilecehkan atau dipinggirkan
- 7) Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap harapan masa depan.
- 8) Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh (*integrated personality*).
- 9) Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia. Setiap orang membutuhkan orang lain serta sumber daya alam untuk membantu kelangsungan hidupnya.
- 10) Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nilai-nilai religious.

Menurut H.Malayu, (1996: 95) secara terminologi banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi diantaranya adalah:

- Menurut Wayne F.Cascio, Motivasi adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya misalnya rasa lapar, haus dan bermasyarakat.
- Menurut Chifford T. Morgan, motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari pada motivasi. Ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah

laku (*Motiving states*), yaitu tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*Motiving Behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*Goal or Endsof Such Behavior*).

- Menurut Merle J. Moskowitz, motivasi secara umum didefinisikan sebagai inisiatif dan pengarahannya tingkah laku dan pelajaran motivasi sebenarnya merupakan pelajaran tingkah laku.
- Menurut **Fredrick J. Mc Donal**, memberikan sebuah pernyataan yaitu motivasi adalah perubahan energi pada diri dari seseorang yang ditantai dengan perasaan dan juga reaksi untuk mencapai sebuah tujuan.

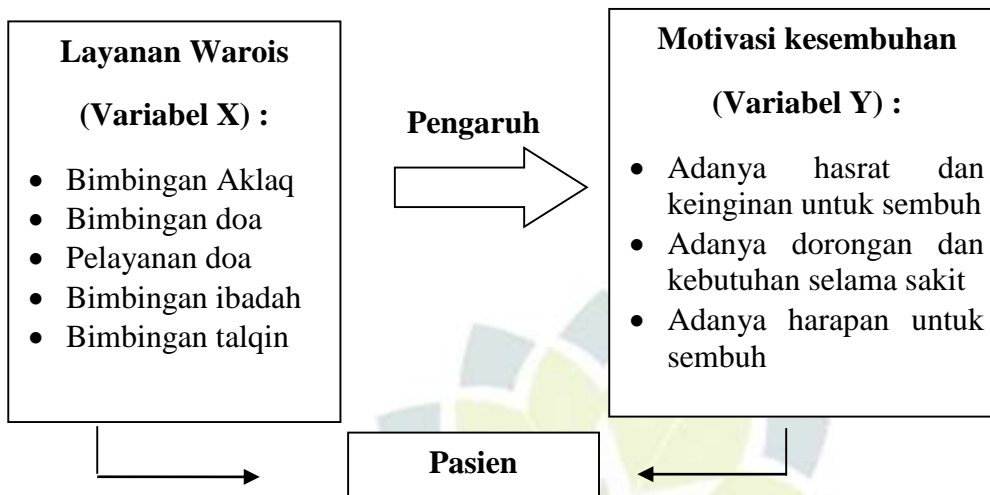
Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, untuk menimbulkan motivasi kesembuhan dalam diri pasien yang melalui proses rangsangan sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi dipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

Jadi Penggerakan (*motivating*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan kesembuhan kepada para pasien sedemikian rupa sehingga mereka ada keinginan yang besar untuk sembuh. *Motivating* sangat penting bagi manusia karena motivasi merupakan kegiatan untuk mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia.

Kemampuan warois untuk memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan dan berkomunikasi dengan para pasien akan menentukan efektifitas warois yaitu warois harus dapat memotivasi pasien agar pelaksanaan masa penyembuhan pada pasien lebih cepat di lakukan.

Tabel 1.1

Skema Kerangka Pikiran
Pengaruh Layanan Warois Terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien



F. Definisi Operasional Variabel

Tujuan dari definisi operasional variabel ini adalah untuk menghindari kesalahan penafsiran dan pengertian. Sugiono (2009: 39) mengemukakan definisi operasional variabel bertujuan untuk mencari pengaruh dan hubungan antara variabel independen (mempengaruhi) terhadap variabel dependen (dipengaruhi).

Selanjutnya dikemukakan oleh Sugiono (2009: 38), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian terbagi menjadi dua yaitu variabel independen independen (mempengaruhi) terhadap variabel dependen (dipengaruhi).

- **Variabel Independen (X)**

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yaitu layanan warois.

- **Variabel Dependen (Y)**

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yaitu motivasi kesembuhan pasien di RSUD Kota Bandung.

Untuk lebih jelasnya, penulis mengemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut

:

Tabel 1.2
Definisi Operasional Variabel (X) Layanan Perawatan Rohani Islam (Warois) dan
Variabel (Y) Motivasi Kesembuhan Pasien
Di RSUD Kota Bandung

No	Variabel	Definisi	Indikator/Bentuk
1.	Layanan Warois	Perawatan Rohani Islam adalah proses pemeliharaan, pengurusan dan penjagaan aktivitas ruhaniah insaniah agar tetap berada dalam situasi dan kondisi yang fitri, yaitu berkeyakinan tauhidullah, sabar dan tawakal dalam menghadapi musibah dan bersyukur dalam menjalani anugrah nikmat kesehatan ruhani dan jasmani yang dilakukan oleh diri sendiri atau melalui pembinaan orang lain dengan cara menjalankan kewajiban beragama Islam dalam berbagai situasi dan kondisi. (Agus Ahmad Syafei, 2003:113)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi Waktu Bimbingan 2. Frekuensi Pembimbing melakukan bimbingan 3. Frekuensi pemahaman antara pembimbing dan terbimbing 4. Frekuensi tingkat kenyamanan dalam melakukan bimbingan
No	Variabel	Definisi	Indikator/Unsur
	Motivasi	keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku. Motivasi juga diartikan satu variabel yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran . Mujib, dkk (2001: 243)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hasrat dan keinginan untuk sembuh 2. Adanya dorongan dan kebutuhan 3. Adanya harapan untuk sembuh (Singgih, 2012:28)

G. Hipotesis

Menurut Riduwan (2009: 138) Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Setelah melakukan telaah dengan mengemukakan kerangka pemikiran, maka dapat diketengahkan hipotesis umum dari penelitian ini, yaitu:

“Ada pengaruh antara layanan warois terhadap motivasi kesembuhan pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung.” Hipotesis ini dibuat kriteria penolakan :

- a. H_0 = artinya, tidak ada pengaruh antara layanan warois terhadap motivasi kesembuhan.
- b. H_1 = artinya, ada pengaruh antara layanan terhadap motivasi kesembuhan.

H. Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian ini antara lain: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sample, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. (Syukriadi Sambas, dkk, 2004 : 92).

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung dengan alamat Jl. Rumah Sakit No. 22 Ujung Berung Bandung Telp. 7811794, lokasi tersebut dipilih karena :

- a. Lokasi rumah sakit mudah dijangkau sehingga memudahkan untuk pencarian data.
- b. RSUD Kota Bandung merupakan salah satu Rumah Sakit Daerah yang memiliki layanan Keperawatan Rohani Islam, hal ini menarik untuk diteliti.

2. Metode penelitian

Menurut Abdurrahmat Fathoni (2005: 10) “metodologi penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna

mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu”.

Penelitian merupakan secara metode untuk menentukan suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan penelitian. Metodologi penelitian merupakan unit kerja suatu penelitian dengan alat apa dan bagaimana prosedur penelitian dilaksanakan sehingga dapat dipahami oleh objek yang dijadikan sasaran penelitian.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah penulis ingin melihat bagaimana Pengaruh Layanan Waro'is (Perawatan Rohani Islam) Terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap Di RSUD Kota Bandung. Untuk mendapatkan data sehubungan dengan permasalahan yang diteliti tersebut penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. “Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Sedangkan menurut Menurut Sugiyono (2005:1) bahwa penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai berikut : Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dipandu oleh hipotesis tertentu, yang salah satu tujuannya dari penelitian yang dilakukan adalah menguji hipotesis yang ditentukan sebelumnya.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Tentang layanan waro'is dalam memberikan motivasi kesembuhan pasien rawat inap
- b. Tentang pengaruh layanan waro'is terhadap motivasi kesembuhan pasien

- c. Tentang faktor penghambat dan pendukung terhadap pengaruh layanan waro'is dalam memberikan motivasi kesembuhan pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung

4. Sumber Data

Menurut Syukriadi Sambas, dkk (2004: 101) Sumber Data Primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian). Sedangkan Sumber Data Sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi subjek informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah terdiri dari data-data pokok dan utama tentang:

1. Petugas perawat Rohani Islam (waro'is) yang berjumlah 5 orang. Alasannya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan bimbingan rohani Islam terhadap motivasi kesembuhan pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung.
2. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap RSUD Kota Bandung. Alasannya untuk mengetahui motivasi kesembuhan pasien dan proses layanan bimbingan rohani Islam yang sedang berlangsung di ruang rawat inap.

5. Menentukan Populasi dan sampel

Populasi dan sampel menurut Nana Sudjana (1989: 6) adalah sebagai berikut : populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif ataupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sejumlah objek yang jelas. Sampel adalah sebagian dari populasi yang lengkap dengan menggunakan cara-cara tertentu. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah populasi sasaran (target population) yang dibatasi pada pasien RSUD Kota Bandung, namun tidak dibatasi oleh jenis kelamin, usia,

tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Pembatasan ini dilakukan mengingat ini adalah penelitian mengenai “Pengaruh layanan warojs terhadap motivasi kesembuhan pasien rawat inap.”

Mengingat jumlah pasien rawat inap RSUD Kota Bandung mencapai 300 pasien, dikarenakan jumlah responden lebih dari 100 orang, maka penulis akan mengambil sampel dengan system random sampling, karena lebih memudahkan penulis dalam menentukan responden. Disamping itu penulis akan menggunakan rumus prosentase yaitu $300 \times 15\% = 45$ pasien.

Dalam hal ini, penulis mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1986 : 105) yaitu penelitian boleh dilakukan apabila populasinya benar-benar homogeny. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitian merupakan penelitian totalitas. Selanjutnya jika jumlah sekundernya lebih dari 100, dapat diambil diantaranya 10-15% dan 20-25% atau lebih tergantung pada kemampuan peneliti.

H. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2009: 37). Dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Pendapat Winarno Surakhmad (1989: 162) observasi adalah suatu teknik penelitian dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau tidak langsung dengan menggunakan alat atau tanpa alat terhadap gejala-gejala subjek yang kita teliti. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai Layanan Warojs Terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien Di RSUD Kota Bandung.

2. Wawancara

Wawancara ialah suatu metode yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan secara lisan tentang hal-hal yang berkenaan dengan penelitian. Atau secara lebih jelasnya Winarno Surakhmad (1990: 16) mengatakan “wawancara atau interview dilakukan agar terjadi komunikasi langsung antara penyelidik dengan yang diselidiki dan hal ini lazim dilakukan wawancara dengan perawat rohani pasien sebanyak 2 orang untuk memperoleh data yakni kepada ketua Perawat Rohani Islam RSUD Kota Bandung dan salah satu Perawat Rohani Islam (Warois) itu sendiri. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui keadaan layanan warois terhadap motivasi kesembuhan pasien.

3. Angket

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden. Jenis angket/kuesioner yang digunakan adalah jenis daftar cek (*checklist*), yaitu daftar yang berisi pertanyaan atau pertanyaan yang diamati dan responden tinggal memilih alternative jawaban yang tersedia dengan membubuhkan tanda cek (✓) pada masing-masing jawaban.

Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dan langsung. Tertutup karena jawaban responden tinggal menulis saja, dan pelaksanaannya langsung kepada subyek untuk mendapatkan keadaan tentang dirinya. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui layanan Warois (bimbingan rohani Islam) terhadap motivasi kesembuhan pasien. Untuk sebaran angket layanan Warois (bimbingan rohani Islam) menggunakan 10 item yang dijabarkan dalam 4 indikator yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.3
Operasional Variabel (X) Layanan Perawatan Rohani Islam (Warois)

No	Pokok Masalah	Indikator	Sumber	Item
1	Layanan Warois	<ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi Pembimbing melakukan bimbingan - Frekuensi waktu bimbingan dilakukan - Frekuensi pemahaman antara pembimbing dan terbimbing - Frekuensi tingkat kenyamanan dalam melakukan bimbingan 	Pasien Rawat Inap	1 & 2 4 & 6 7,8 & 10 3 & 9

Nilai yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban sebagai berikut: untuk item jawaban “sangat setuju (SS)” memperoleh nilai 5, “setuju (S)” memperoleh nilai 4, “Ragu-Ragu (R)” memperoleh nilai 3, “tidak setuju (TS)” memperoleh nilai 2, “sangat tidak setuju (STS)” memperoleh nilai 1.

Sedangkan Untuk sebaran angket motivasi kesembuhan menggunakan 10 item yang dijabarkan dalam 3 indikator yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.4
Operasional Variabel (Y) Motivasi Kesembuhan

No	Pokok Masalah	Indikator	Sumber	Item
1	Motivasi Kesembuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hasrat dan keinginan untuk sembuh 2. Adanya dorongan dan kebutuhan 3. Adanya harapan untuk sembuh 	Pasien Rawat Inap	1,2,10 3,4,5,8 6,7,9

Nilai yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban sebagai berikut: untuk item jawaban “sangat setuju (SS)” memperoleh nilai 5, “setuju (S)” memperoleh nilai 4, “Ragu-Ragu (R)” memperoleh nilai 3, “tidak setuju (TS)” memperoleh nilai 2, “sangat tidak setuju (STS)” memperoleh nilai 1.

I. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan waroos terhadap motivasi kesembuhan pasien dengan menggunakan teknik korelasi Spearman Rho (ρ) Dengan Aplikasi Statistik SPSS 17.0

Dalam menemukan penjelasan sebab akibat dari sumber data variable (X) input layanan waroos kemudian adanya proses untuk menghasilkan variable (Y) output motivasi kesembuhan pasien, maka pengolahan datanya diawali memeriksa angket dengan 20 pertanyaan semua variable kepada 45 pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung.

Dalam pengolahan data dari kuesioner penulis menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang gejala atau masalah yang ada di masyarakat atau yang dialaminya. (A. Aziz Alimul Hidayat, 2007 : 90). Karena pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan bersifat positif maka pemberian nilai dalam penelitian ini adalah :

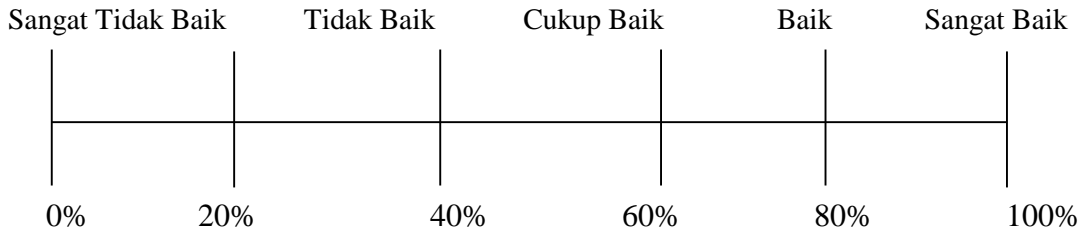
Tabel 1.5

Kategori Skala Likert Positif

Pertanyaan Negatif	Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (A. Aziz Alimul Hidayat, 2007:90).

Hal secara ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Interval Tiap Kelas
Sumber : (A. Aziz Alimul Hidayat, 2007:90).

Tabel 1.6
Pedoman Memberikan Interpretasi Berdasarkan Persentase

Interval	Tingkat Kelas
0 – 20%	Sangat Tidak Baik
21 – 40%	Tidak Baik
41 – 60%	Cukup Baik
61 – 80%	Baik
81 – 100%	Sangat Baik

Sumber : (A. Aziz Alimul Hidayat, 2007:90).

A. Uji Validitas dan Reabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument (Suharsimi, 1988: 168). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kusioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Untuk mengetahui pernyataan valid atau tidak, dapat dilihat dari hasil uji validitas yaitu nilai *Pearson Correlation* sebagai *rhitung*. Jika $rhitung > rtabel$ dan bernilai positif maka pernyataan tersebut valid. Jika $rhitung < rtabel$ dan atau bernilai negative maka pernyataan tersebut tidak valid.

Suatu alat ukur yang tinggi validitasnya akan memiliki error pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subyek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya. Dengan demikian secara keseluruhan alat tes yang bersangkutan akan

menghasilkan varian error yang kecil pula. Ukuran dari validitas ditentukan oleh tingkat hubungan atau tingkat keeratan (korelasi) antara item-item yang ada dengan jumlah skornya. Secara operasional uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor untuk setiap item dengan skor total melalui rumus korelasi *Person* sebagai berikut:

$$r_{yx} = \frac{N \sum_{h=1}^n X_{ih} Y_{jh} - \sum_{h=1}^n X_{ih} \sum_{h=1}^n Y_{jh}}{\sqrt{\left[N \sum_{h=1}^n (X_{ih})^2 - \left(\sum_{h=1}^n X_{ih} \right)^2 \right] \left[n \sum_{h=1}^n (Y_{jh})^2 - \left(\sum_{h=1}^n Y_{jh} \right)^2 \right]}}$$

Keterangan:

- r_{yx} : Koefisien validitas yang dicari.
- X : Skor yang diperoleh subyek dalam setiap item.
- Y : Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item.
- N : Jumlah Subyek. (Nana Sudjana dkk, 2009: 146).

Menurut Suharsimi (1998: 171) reabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Menurut Masrun dalam Sugiono (1992: 106), bila skor korelasi (r) $\geq 0,60$, maka item tersebut valid. Pengujian reliabilitas bertujuan mengetahui keandalan alat ukur yang digunakan. Keandalan ini menunjukkan ketepatan dan homogenitas angket yang digunakan sebagai alat ukur. Untuk mengetahui instrument kuesioner reliable atau tidak, dapat dilihat dari hasil uji reliabilitas yaitu nilai *Croanbach Alpha*. Jika nilai *Croanbach Alpha* $> 0,60$ maka instrument kuesioner tersebut reliable. Jika nilai *Croanbach Alpha* $< 0,60$ maka instrument kuesioner tersebut tidak reliabel.

Metoda yang digunakan untuk menguji reliabilitas (keandalan) alat ukur pada penelitian ini digunakan *interval consistency* dengan teknik belah dua (*split half*) dengan model matematisnya sebagai berikut: $r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$, di mana: r_i = reliabilitas dan r_b = korelasi antara belahan ganjil dan belahan genap.

B. Uji Korelasi Spearman Rho (p) Dengan Aplikasi Statistik SPSS 17.0

Korelasi Spearman Rho (p) adalah untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variable penelitian yang berskala data ordinal (A. Aziz Alimul Hidayat, 2009: 126). Uji korelasi Spearman dalam penelitian ini adalah untuk mencari apakah ada hubungan/pengaruh antara layanan warois dengan motivasi kesembuhan pasien di RSUD Kota Bandung. Data yang dikumpulkan adalah data berskala ordinal yaitu hasil jawaban responden dengan skala likert positif 1-5, dimana 1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 ragu-ragu, 4 setuju, 5 sangat setuju. Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05) dan $N = 45$. Sedangkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_0 : p \leq 0$, yaitu layanan warois tidak mempengaruhi terhadap motivasi kesembuhan pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung

$H_1 : p \geq 0$, yaitu layanan warois mempengaruhi terhadap motivasi kesembuhan pasien rawat inap di RSUD Kota Bandung.

Ketentuan pengambilan keputusan uji korelasi :

1. Nilai Koefisien Korelasi (phitung) :

Nilai p_{tabel} sebesar 0,0385 di dapat dari table nilai Rho Spearman (p) dengan banyaknya sampel

$N = 45$ dan signifikan $\alpha = 5\%$ maka :

Jika $p_{hitung} > p_{tabel}$ (0,0385) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara layanan warois dengan motivasi kesembuhan pasien.

Jika $p_{hitung} < p_{tabel}$ (0,0385) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan antara layanan warois dengan motivasi kesembuhan pasien.

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 1.7
Kekuatan Hubungan Antar Variabel

Nilai Korelasi	Kekuatan Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1000	Sangat Kuat

Sumber Sugiyono (2007)

2. Kriteria Pengujian

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan signifikan antara layanan warois dengan motivasi kesembuhan pasien.

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan signifikan antara layanan warois dengan motivasi kesembuhan pasien.

3. Arah Hubungan Variabel

Nilai korelasi positif (+) menunjukkan kedua variable mempunyai hubungan searah, artinya jika layanan warois semakin baik maka tingkat motivasi kesembuhan pasien semakin tinggi.

Nilai korelasi negative (-) menunjukkan kedua variable mempunyai hubungan berbalik arah, artinya jika layanan warois semakin baik maka tingkat motivasi kesembuhan pasien semakin rendah (dan sebaliknya).

C. Analisa Koefisien Determinan

Menurut Sugiyono (2005:184) Koefisien Determinan adalah menyatakan besarnya kontribusi atau pengaruh variable X terhadap variable Y. untuk mengetahui besarnya kontribusi presentase antara variable X dengan variable Y, dapat dilanjutkan dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan atau dapat dirumuskan yaitu :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

- Kd : Koefisien Determinan
- r^2 : Pangkat 2 Korelasi variable X dan Y
- 100% : Untuk menunjukan satuan variable